

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terasa semakin cepat, khususnya sebagai akibat berkembangnya teknologi dalam bidang industri dan informatika, terlebih lagi ketika manusia mampu menciptakan alat dan teknologi tinggi, manusia dapat mengubah lingkungan hidupnya sendiri (Somad, 2013).

Hal tersebut yang mendukung penggunaan peralatan atau mesin dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa yang bagus agar dapat bersaing di pasaran. Namun, disisi lain kemajuan dan perkembangan tersebut memicu berbagai masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3), seperti bertambahnya sumber bahaya, meningkatnya potensi bahaya, penyakit akibat kerja di tempat kerja (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) setiap 15 detik, seorang pekerja meninggal karena kecelakaan atau penyakit-penyakit terkait pekerjaan. Setiap 15 detik, 153 pekerja mengalami kecelakaan kerja bahkan setiap hari 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Lebih dari 2,3 juta kematian per tahun, 317 juta kecelakaan terjadi di tempat kerja setiap tahun, hal ini banyak mengakibatkan perpanjangan absensi dari pekerjaan. Biaya manusia dari kesulitan sehari-hari ini sangat luas dan beban ekonomi dari praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk diperkirakan mencapai 4 persen dari Produk Domestik Bruto setiap tahunnya (ILO,2017).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2015), jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia triwulan IV tahun 2014 yaitu sebanyak 14.519 kasus dengan jumlah korban kecelakaan kerja 14.257 jiwa. Berdasarkan data tersebut jumlah kecelakaan kerja terbesar terjadi di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jumlah kecelakaan kerja di Provinsi Jawa

Timur yaitu sebanyak 6.304 kasus kecelakaan kerja dengan jumlah korban kecelakaan sebanyak 6.096 jiwa. Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3.080 kasus kecelakaan kerja dengan jumlah korban kecelakaan sebanyak 3.107 jiwa. Sedangkan jumlah kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Barat terjadi sebanyak 1.892 kasus kecelakaan kerja dengan jumlah korban kecelakaan sebanyak 1.746 jiwa (Kemnaker, 2018).

Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan), angka kecelakaan kerja menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2 trilyun (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Direktur Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) Krishna Syarif mengungkapkan, setiap tahunnya rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Namun menurut beliau umumnya, kasus yang ditangani masih didominasi oleh kasus - kasus kecelakaan kerja ringan di lingkungan pekerjaan yang berkarakter pabrik , perusahaan atau industri (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Industri kimia merujuk pada suatu industri yang terlibat dalam produksi dan pengolahan zat kimia. Industri kimia terlibat dalam pemrosesan bahan mentah yang diperoleh melalui penambangan, pertanian, dan sumber-sumber lain. Di proses menjadi material, zat kimia, serta senyawa kimia yang dapat berupa produk akhir atau produk antara yang akan digunakan di industri lain (Mahfud & Sabara, 2018).

Secara umum, berdasarkan potensi bahaya yang berkaitan dengan industri kimia dapat dikelompokkan menjadi bahaya kimia , bahaya fisik dan bahaya biologi yang diantaranya berupa eksposur bahan kimia berbahaya, keracunan oleh bahan yang beracun, kebakaran dan ledakan akibat gas yang mudah terbakar / cairan mudah terbakar dan padat, ledakan yang disebabkan oleh gas dan cairan bertekanan, kebakaran dan ledakan akibat reaksi yang tidak terkendali, bahaya suhu dimana banyak proses dan peralatan di pabrik kimia beroperasi pada suhu tinggi dan langsung mengekspos lingkungan yang panas permukaan yang panas dan radiasi suhu yang tinggi, bahaya tergelincir tersandung dan jatuh yang disebabkan oleh

kondisi yang tidak aman seperti permukaan licin. Bahaya listrik . bahaya kegagalan mekanik). peralatan yang sudah tua dengan penahan yang korosi akan runtuh kapan saja, karena penahannya telah kehilangan kekuatan yang diperlukan. kekurangan oksigen bekerja dalam ruang terbatas menghadapkan pekerja pada bahaya, termasuk kondisi beracun (Prashetya Quality Grup, 2017).

PT Croda Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri kimia dengan cakupan menciptakan, membuat, dan menjual spesialisasi kimia. Produk-produknya terfokus pada bahan kimia untuk perawatan pribadi, kebutuhan harian, teknologi dan bahan kimia industri. Dalam proses manufaktur produksinya menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi tidak lepas dari bahaya yang dapat diakibatkan oleh mesin-mesin tersebut, alat angkat dan angkut, suhu di lingkungan kerja, kondisi tempat kerja dan lingkungan kerja dan bahan-bahan kimia serta faktor pendukung lainnya yang dapat menimbulkan bahaya dan kerugian yang sangat besar bagi tenaga kerja maupun perusahaan dan lingkungan sekitar Perusahaan. Bahaya dan risiko tersebut berupa bahan kimia berbahaya, keracunan oleh bahan yang beracun, kebakaran dan ledakan akibat gas/padatan/cairan yang mudah terbakar, kebakaran dan ledakan akibat reaksi kimia, suhu tinggi dimana banyak proses dan peralatan di pabrik beroperasi pada suhu tinggi dan langsung terpapar ke lingkungan, bahaya tergelincir tersandung dan jatuh yang disebabkan oleh kondisi yang tidak aman seperti permukaan licin serta kekurangan oksigen dalam ruang terbatas.

Dengan diketahui banyaknya potensi bahaya dan faktor bahaya yang berada di area PT Croda Indonesia maka diperlukan langkah-langkah untuk melakukan pengendalian terhadap potensi bahaya tersebut sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja sesuai dengan komitmen yang dibuat oleh PT Croda Indonesia untuk mengutamakan keselamatan dan kesehatan karyawan, sehingga tujuan penurunan tingkat kecelakaan kerja, kecelakaan proses serta penyakit akibat kerja sampai ke tingkat serendah mungkin dapat tercapai.

Sebelum melakukan pengendalian terhadap potensi bahaya sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui bahaya dan risiko apa saja yang terdapat dalam suatu proses/aktivitas kerja di suatu area kerja bersangkutan, ini berarti diperlukan

suatu upaya identifikasi untuk mengetahui bahaya dan risiko yang mungkin terdapat dalam suatu aktivitas di suatu area kerja. Identifikasi bahaya merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan untuk mengenali seluruh situasi atau kejadian yang berpotensi sebagai penyebab terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang mungkin timbul di tempat kerja (Tarwaka, 2017). Inspeksi merupakan upaya deteksi dini dan mengoreksi adanya potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Sahab, 1997).

Untuk itu PT Croda Indonesia memiliki program-program yang salah satu programnya bertujuan untuk upaya identifikasi bahaya dan risiko yang terdapat dalam suatu aktivitas di suatu area kerja. Program tersebut berupa program identifikasi risiko : *Safety Committee Inspection* , dimana rutin dilakukan setiap minggu dan dilakukan oleh tim PIC HIRA(*Person In Charge Hazard Identification and Risk Assesment*) melakukan observasi dan pemantauan lapangan secara langsung di area kerja yang akan di identifikasi risiko dan bahayanya, program ini termasuk dalam Manajemen Risiko PT Croda Indonesia. Didasari hal tersebut Penulis tertarik untuk melihat Gambaran Umum Program Identifikasi Risiko : *Safety Committee Inspection* di PT Croda Indonesia Tahun 2019.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Umum Program Identifikasi Risiko : *Safety Committee Inspection* di PT Croda Indonesia Tahun 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum PT Croda Indonesia tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran umum Unit K3 di PT Croda Indonesia tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran *input* (sumber daya manusia, metode, sarana dan prasarana) *Safety Committee Inspection* PT Croda Indonesia tahun 2019.
- d. Mengetahui gambaran *proses* (perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, evaluasi) *Safety Committee Inspection* PT Croda Indonesia tahun 2019.
- e. Mengetahui gambaran *output* (identifikasi bahaya dan risiko di area kerja) *Safety Committee Inspection* PT Croda Indonesia tahun 2019.

1.3 Manfaat

1.3.1 Untuk Mahasiswa

- a. Mendapatkan gambaran berbagai permasalahan nyata terkait kesehatan dan keselamatan kerja di lapangan terutama tentang manajemen risiko keselamatan kerja.
- b. Dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat mengenai identifikasi risiko keselamatan dan kesehatan kerja di Perusahaan.
- c. Menggunakan metode yang relevan untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah terkait ilmu kesehatan serta keselamatan dan kesehatan kerja.

1.3.2 Untuk Fakultas

- a. Terbinanya hubungan kerjasama yang baik antara Fakultas dengan Perusahaan.
- b. Mendapatkan suatu penelitian yang baru yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan ilmu kesehatan serta keselamatan dan kesehatan kerja.

1.3.3 Untuk Perusahaan

- a. Menjalin hubungan yang baik dan menjalin kemitraan dengan pihak Universitas. Terbinanya suatu jaringan kerjasama yang baik dengan institusi lahan magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antarasubstansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja.
- b. Diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan evaluasi mengenai proses identifikasi risiko di PT Croda Indonesia.
- c. Dapat memanfaatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan manajemen dan operasional.